

Info Artikel Diterima Maret 2023
Disetujui April 2023
Dipublikasikan April 2023

ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI CABAI BESAR DAN USAHATANI CABAI KECIL DI KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG

ANALYSIS OF THE COMPARATION OF THE INCOME OF THE BIG CHILI AGROINDUSTRY AND THE SMALL CHILI AGROINDUSTRY IN SUSUKAN DISTRICT SEMARANG REGENCY

Fikri Haikal Hidayat, Edy Prasetyo, Kustopo Budiraharjo
Program Studi Agribisnis
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

Email: fikrihaikalhidayat01@gmail.com

Abstract

Chili is one of a horticultural plant that has a complete nutritional content with high economic competitiveness. The aim of this research was to analyze and compare the total of the production cost, revenue, income and profitability of the big chili agroindustry with the small chili agroindustry. This research was held in December 2022n in Susukan District, Semarang Regency. This research used survey as the method. The sampling method was proportional random sampling. The total of the population was 120 respondents, whereas using Slovin method, the sample was determined as 90 respondents, consisting 60 big chili farmers and 30 small chili farmers. The agroindustry cost analysis, revenue, income and profitability data analysis method was quantitative. Meanwhile, the statistical tests for differences were the independent sample t-test, Mann Whitney U Test and one sample t-test, which were processed using SPSS program. The result of this research showed that the total production cost, revenue, income and profitability of the big chili agroindustry were Rp 7.152.844; Rp. 11.908.483; Rp 4.755.639 and 66,49% with the average land area of 2.571,19 m²/planting period. Whereas, the same data of the small chili agroindustry being Rp 5.111.867; Rp 7.165.467; Rp 2.053.600 and 40,17% with the average land area of 1.696,67 m²/planting period. The Mann-Whitey U Test showed the differences in revenue, income and profitability of the big chili agroindustry and the small chili agroindustry. Whereas, there was shown no differences in the production costs. One sample t-test showed the differences between the profitability of the big chili agroindustry and the small agroindustry with the 2022 BRI deposit rate of 2,75%. Thus, both the big chili agroindustry and the small chili agroindustry were concluded as profitable.

Keywords: *agroindustry, big chili, comparation, income, small chili*

Abstrak

Cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki kandungan gizi yang lengkap dan berdaya saing ekonomi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkomparasikan total biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Metode pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Jumlah populasi sebanyak 120 responden dengan menggunakan metode slovin sampel ditentukan sebanyak 90 responden terdiri atas 60 responden petani cabai besar dan 30 responden petani cabai kecil. Analisis data yang digunakan secara kuantitatif adalah analisis biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas. Uji beda menggunakan *independent sample t – test*, Mann Whitney U Test dan *one sample t-test* dengan menggunakan program software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usahatani cabai besar adalah berturut-turut Rp. 7.152.844; Rp. 11.908.483; Rp. 4.755.639 dan 66,49% pada rata-rata luas lahan 2.571,19 m²/masa tanam. Sedangkan usahatani cabai kecil Rp. 5.111.867; Rp. 7.165.467; Rp. 2.053.600 dan 40,17% pada rata-rata luas lahan 1.696,67 m²/masa tanam. Uji *Mann-Whitney U Test* menunjukkan terdapat perbedaan nyata pada penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil. Sedangkan pada biaya produksi tidak terdapat perbedaan nyata. Kemudian untuk uji *one sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata pada profitabilitas usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil dengan suku bunga deposito BRI 2,75% yang berlaku tahun 2022. Usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil dapat dikatakan profitable.

Kata kunci: *cabai besar, cabai kecil, komparasi, pendapatan, usahatani*

PENDAHULUAN

Dari segi ekonomi sektor pertanian berperan besar dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor yang berkontribusi aktif dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), pertanian membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara year on year (yoy) sebesar 2,20 % pada triwulan II dan 2,59 % pada triwulan IV.

Dalam sektor pertanian, salah satu subsektor yang mempunyai potensi dan peluang dalam mendorong peningkatan ekspor, daya saing dan kesejahteraan petani adalah hortikultura. Hal ini mengindikasikan subsektor hortikultura mempunyai peluang untuk pengembangan produk sayuran, buah-buahan, obat-obatan dan tanaman hias. Adapun pada tahun 2021 subsektor hortikultura membantu pertumbuhan sebesar 3,01% pada kuartal I dan 1,84% pada kuartal II (BPS, 2022). Selain mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi, menurut Pitaloka (2017:1) disebutkan bahwa “hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral

dan protein (dari buah dan sayur)”. Sebagai langkah peningkatan nilai tambah dan daya saing hortikultura diperlukan peningkatan mutu pembangunan pertanian. Perbaikan mutu pertanian berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi nasional (Widianingsih et al., 2015). Hal ini dapat ditinjau melalui efektivitas dan efisiensi dalam sistem produksi, arah pemasaran, pengolahan dan menjamin kehadiran produk hortikultura yang berkualitas.

Salah satu produk strategis hortikultura yang perlu dikembangkan adalah cabai. Cabai merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai kandungan gizi yang cukup lengkap. Cabai merupakan bahan makanan pokok yang banyak disukai karena cita rasa yang pedas. Sehingga cabai mempunyai nilai ekonomis yang tinggi karena keterbutuhan masyarakat pada komoditas cabai (Simalango, 2018). Cabai termasuk ke dalam klasifikasi tanaman semusim dan mudah ditanam di dataran rendah atau tinggi (Sutrisno, 2015). Selain itu cabai dapat beradaptasi dalam perubahan iklim dan dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropics (Setiawati, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (2020) produksi nasional cabai mencatatkan pertumbuhan sebesar 183,96 pada tahun 2019 menjadi 2,77 juta ton pada tahun 2020.

Faktor yang mempengaruhi produksi cabai, salah satunya adalah faktor musim. Musim hujan dapat mengakibatkan akar tanaman cabai dalam kondisi busuk karena penyerapan air yang sangat banyak. (Pathan, 2019). Produksi cabai dipengaruhi hama penyakit tanaman yang dapat mengganggu tinggi tanaman dan buah. Namun produksi cabai dapat juga dipengaruhi oleh luas lahan, tenaga kerja, benih unggul dan pestisida (Rahmi, 2014). Sehingga pengelolaan sistem produksi mempunyai peran vital dalam memastikan input berproses secara tersistematis dan terunifikasi. Menurut Sofiarani dan Ambarwati (2020) penggunaan teknik bercocok tanam yang benar akan mempengaruhi peningkatan produksi cabai. Dengan menjalankan sistem produksi cabai yang teratur dari pengadaan benih, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit serta aktivitas panen dan pasca panen dapat menjaga kualitas dan kuantitas produksi (Polli et al., 2020). Dalam budidaya cabai, menjaga dan memilih benih berkualitas merupakan faktor penting dalam keberhasilan panen. Benih yang berkualitas memiliki tingkat adaptasi iklim yang bagus, ketahanan terhadap hama. Menurut Bete dan Taena (2018) bahwa kegagalan pemanfaatan input dapat menyebabkan terjadinya penurunan produksi cabai.

Pengelolaan produksi cabai akan berpengaruh pada besar kecilnya angka produksi (Arrasyid, 2021). Hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi permintaan konsumsi cabai yang seiring waktu semakin meningkat. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) mencatat bahwa terjadi peningkatan konsumsi cabai pada tahun 2019 sebesar 3,17% atau 4,35 kg/kapita. Adapun konsumsi cabai untuk pengolahan bahan makanan meningkat dalam rentang tahun 2002-2019. Menurut Neraca Bahan Makanan (NBM) bahwa konsumsi cabai tahun 2002 sebesar 2,77 ribu ton meningkat menjadi 4,35 juta ton pada tahun 2019 atau meningkat sebesar 3,42% per tahun. Hal ini membuktikan sektor hortikultura mempunyai daya tawar tinggi dalam perekonomian nasional. Adapun pada tahun 2020-2024, Survei Sosial

Ekonomi Nasional (SUSENAS) memproyeksikan peningkatan konsumsi cabai sebesar rata-rata 3,47% per tahun. Pada tahun 2024, konsumsi cabai dapat meningkat menjadi 1,38 juta ton dari 1,21 juta ton di tahun 2020. Dengan demikian pengelolaan sistem produksi akan berdampak pada hasil produksi di samping terjadi peningkatan pada pendapatan petani (Tethool dan Lembang, 2020).

Kabupaten Semarang adalah salah satu daerah penghasil cabai di Provinsi Jawa Tengah. Dengan topografi pegunungan dan perbukitan menjadikan Kabupaten Semarang sebagai salah satu sentra produksi cabai. Tahun 2020 produksi cabai besar mencapai 12.474,2 ton/tahun dan cabai kecil mencapai 9.903,7 ton/tahun (BPS, 2022). Namun terdapat permasalahan pada produktivitas tanaman cabai yang rendah di Kecamatan Susukan. Diduga terdapat kendala produksi yang tidak optimal sehingga berdampak pada pendapatan petani. Oleh sebab itu untuk mengidentifikasi masalah tersebut dapat melalui analisis pendapatan. Dengan tujuan menilai sejauh mana kegiatan usahatani cabai di Kecamatan Susukan memberikan keuntungan. Namun perlu juga melakukan analisis profitabilitas pada usahatani cabai dalam mengetahui apakah usahatani tersebut profitable (Amiruddin, 2018).

Tantangan yang tidak menentu, mensyaratkan petani agar mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien dan efektif dalam mengembangkan usahatannya. Analisis pendapatan adalah metode untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas, sehingga petani dapat memproduksi secara optimal (Sholeh, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu adanya suatu penelitian yang membantu petani cabai dalam mengambil keputusan usahatani cabai besar dan cabai kecil di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis komparasi biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas pada usahatani cabai besar dan cabai kecil di Kecamatan Susukan, 2) untuk menganalisis profitabilitas usahatani dengan suku bunga deposito BRI 2,75% yang berlaku tahun 2022 pada usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil di Kecamatan Susukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022 di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian bahwa Kecamatan Susukan merupakan penghasil cabai besar dan cabai kecil yang cukup besar di Kabupaten Semarang. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode survei.

Metode pengambilan sampel adalah *proporsional random sampling*. *Proporsional random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara proporsi dengan mengambil subjek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan secara proporsi sesuai jumlah subjek dalam masing-masing strata. (Arikunto, 2012). Jumlah populasi sebanyak 120 responden dengan menggunakan metode slovin sampel ditentukan sebanyak 90 responden. Sampel

penelitian terdiri atas 60 responden petani cabai besar dan 30 responden petani cabai kecil.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui dokumen atau pustaka terdahulu yang memuat luas wilayah dan produksi cabai. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani, dan uji *independent sample t test* dan uji *one sample t test*. Tujuan analisis data tersebut adalah untuk mengetahui tujuan penelitian.

Biaya Produksi (Supartama, 2013)

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC : *Total cost* atau Biaya total (Rp)

TFC : *Total fixed cost* atau Biaya tetap (Rp)

TVC : *Total variable cost* atau Biaya variabel (Rp)

Penerimaan (Supartama, 2013)

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR : *Total revenue* atau Penerimaan total (Rp)

Y : Jumlah produksi yang didapat (kg)

Py : Harga jual komoditas (Rp)

Pendapatan (Supartama, 2013)

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π : Pendapatan (Rp)

TR : Total revenue atau penerimaan total (Rp)

TC : Total cost atau biaya total (Rp)

Profitabilitas (Ariyani et al., 2017)

$$\text{Profitabilitas} : (\pi : TC) \times 100\%$$

Dimana :

π : Pendapatan (Rp)

TC : *Total cost* atau Biaya total (Rp)

Sebelum menguji data dengan *independent sample t test*, data penelitian terlebih dahulu diuji normalitas. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ dikatakan data tidak terdistribusi normal, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Data dapat dikatakan normal ketika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Hamdi, 2014).

Uji *independent sample t – test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil. Namun apabila data tidak terdistribusi normal dapat

menggunakan uji non parametric yakni, *Mann-Whitney U Test*. Rumus untuk Uji *Mann-Whitney U Test* berdasarkan rank adalah sebagai berikut:

$$U_t = n_1 n_2 \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1 \text{ dan } U_t = n_1 n_2 \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

Dimana :

n_1 : Jumlah sampel 1 (usahatani cabai besar)

n_2 : Jumlah sampel 2 (usahatani cabai kecil)

R_1 : Jumlah rank pada sampel 1

R_2 : Jumlah rank pada sampel 2

Hipotesis statistik :

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat perbedaan biaya produksi, penerimaan pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang).

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat perbedaan biaya produksi, penerimaan pendapatan antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang).

Uji *One Sample t-test* digunakan untuk mengetahui rasio profitabilitas usahatani Cabai Besar dan Usahatani Cabai kecil yang dikomparasikan dengan tingkat suku bunga bank deposito BRI 2,75%. Usahatani dapat dikatakan tidak profitable, jika tingkat suku bunga Bank > nilai profitabilitas. Jika nilai tingkat suku bunga Bank < nilai profitabilitas, maka usahatani tersebut dapat dikatakan profitable.

Hipotesis statistik :

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat perbedaan antara suku bunga dan profitabilitas)

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat perbedaan antara suku bunga dan profitabilitas)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responen

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Rentang Umur

No	Rentang Umur	Usahatani	
		Cabai Besar	Cabai Kecil
		---Jiwa---	---Jiwa---
1	30-34	6	4
2	35-39	5	5
3	40-44	8	4
4	45-49	8	5
5	50-54	13	4
6	55-59	4	3
7	60-64	9	3
8	> 64	7	2
	Total	60	30

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui sebagian besar umur petani cabai besar berusia 50-54 tahun dengan rata-rata umur 50 tahun. Sedangkan umur petani cabai kecil sebagian besar berusia 45-49 tahun dengan rata-rata umur 47 tahun. Umur produktif antara 15 hingga 64 tahun sedangkan umur non produktif antara 14 tahun ke bawah dan/atau 65 tahun ke atas (Savitri, 2019). Hal ini menunjukkan petani cabai besar yang berusia produktif sebanyak 53 orang dan non produktif sebanyak 7 orang. Sedangkan petani cabai kecil berusia produktif sebanyak 28 orang dan yang usia non produktif sebanyak 2 orang. Umur sangat mempengaruhi kematangan berpikir dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Usahatani Cabai	
		Cabai Besar	Cabai Kecil
		---Jiwa---	---Jiwa---
1	SD	20	12
2	SMP	25	5
3	SMA	15	12
4	S1	0	1
Total		60	30

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 diketahui sebagian besar pendidikan petani cabai besar adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan sebagian besar pendidikan petani cabai kecil adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peningkatan produktivitas suatu komoditas termasuk cabai sangat dipengaruhi oleh pendidikan petani (Susanti *et al*, 2016). Petani yang mempunyai pendidikan tinggi baik secara formal maupun informal memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang produktivitas. Pengetahuan ini akan mendorong kesadaran petani dalam upaya meningkatkan produksi cabai. Selain itu, petani yang berpendidikan akan lebih mudah dalam menyerap informasi terkait teknologi pertanian (Mahendra, 2014).

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Cabai

No	Pengalaman Usahatani	Usahatani Cabai	
		Cabai Besar	Cabai Kecil
		---Jiwa---	---Jiwa---
1	1-10	9	7
2	11-20	20	10
3	21-30	24	9
4	31-40	6	4
5	41-50	1	0
Total		60	30

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 diketahui sebagian petani cabai besar sudah berusahatani sekitar 21-30 tahun dan petani cabai kecil sudah berusahatani sekitar 11-30 tahun. Rata-rata pengalaman usahatani petani cabai besar sekitar 21 tahun. Sedangkan rata-rata pengalaman usahatani petani cabai kecil sekitar 20 tahun. Pengalaman kerja petani dapat mempengaruhi pendapatan, karena semakin lama pengalaman kerja seorang petani maka akan semakin terampil dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya (Tethool dan Lembang, 2020). Selain itu, bahwa kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas dan dapat membantu pembangunan pertanian. Jika petani dapat mengoperasikan alat mekanik dalam segala pekerjaan. Maka hal tersebut akan dapat mempermudah pekerjaan dengan hasil yang lebih efektif.

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	Usahatani Cabai	
		Cabai Besar ---m ² ---	Cabai Kecil ---m ² ---
1	500 - 2500	52	26
2	3000 - 5000	4	2
3	6000 - 9000	2	1
4	10.000 – 45.000	2	1
Total		60	30

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 diketahui sebagian besar petani cabai besar dan petani cabai kecil di Kecamatan Susukan mempunyai luas lahan sekitar 500 – 2500 m². Sedangkan rata-rata luas lahan milik petani cabai besar adalah 2.571 m² dan petani cabai kecil sebesar 1697 m². Sebanyak tiga orang mempunyai luas lahan sebesar 10.000 – 45.000 m². luas lahan adalah salah satu faktor keberhasilan petani dalam meningkatkan hasil produksi akan tetapi lahan yang luas belum tentu dapat memberikan hasil produksi yang tinggi. (Khakim *et al*, 2013).

Analisi Usahatani

Biaya produksi adalah pengeluaran yang dibayarkan dalam budidaya cabai besar dan cabai kecil. Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang pemakaiannya tidak habis dalam satu kali pakai dan mengalami penyusutan (Aruan *et al*, 2013). Dalam usahatani cabai besar dan cabai kecil, biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan alat dan biaya sewa tanah. Biaya variabel adalah biaya produksi yang habis dalam satu kali proses produksi dan kadarnya menyesuaikan dengan besar kecilnya produksi. Biaya variabel terdiri atas biaya pembelian bibit/benit, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Harga adalah besa kecilnya nilai cabai besar dan cabai kecil dalam per kilogram. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual cabai besar

dan cabai kecil per kilogram. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi cabai besar dan cabai kecil. Profitabilitas adalah perbandingan pendapatan dengan total biaya produksi.

Biaya Variabel

Tabel 5. Rata-rata Biaya Variabel

No	Biaya Variabel	Usahatani Cabai Besar	Usahatani Cabai Kecil
---Rp/musim tanam---			
1	Biaya Benih	675.292	396.300
2	Biaya Pupuk	1.511.375	874.250
3	Biaya Pesticida	1.240.850	910.333
4	Biaya Tenaga Kerja	2.632.167	1.857.833
Total		6.059.684	4.038.716

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata total biaya variabel usahatani cabai besar dalam satu kali masa tanam sebesar Rp. 6.059.684 dengan rata-rata luas lahan 2.571 m²/masa tanam atau setara dengan Rp. 23.569.366/ha. Sedangkan rata-rata total biaya variabel usahatani cabai kecil adalah Rp. 4.038.716 dengan rata-rata luas lahan 1697 m²/masa tanam atau setara dengan Rp. 23.799.151/ha.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pembelian benih tidak terlalu berbeda signifikan. Namun petani menjelaskan bibit siap tanam memiliki biaya yang lebih besar daripada benih yang harus disemai. Sedangkan biaya pupuk dan biaya pestisida mempunyai perbedaan yang signifikan karena jumlah dosis yang digunakan, luas area lahan dan jenis obat dan pupuk yang digunakan. Untuk biaya tenaga kerja, usahatani cabai besar lebih banyak mengeluarkan biaya tenaga kerja daripada usahatani cabai kecil. Perbedaan biaya tenaga kerja disebabkan karena sebagian besar tenaga usahatani cabai kecil berasal dari internal keluarga. Sedangkan usahatani cabai kecil mencukupi kekurangan tenaga kerja dari eksternal keluarga. Semakin tinggi tanggungan keluarga petani, maka motivasi kerja akan semakin tinggi pula (Bunyamin *et al*, 2021).

Biaya Tetap

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap

No	Biaya Tetap	Usahatani Cabai Besar	Usahatani Cabai Kecil
---Rp/musim tanam---			
1	Penyusutan Alat	403.953	383.400
2	Sewa Tanah	689.208	688.750
Total		1.093.161	1.072.150

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa rata-rata total biaya tetap usahatani cabai besar adalah Rp. 1.093.161 dengan rata-rata luas lahan sebesar 2.571 m²/masa tanam atau setara dengan Rp. 12.293.990/ha. Sedangkan rata-rata total biaya tetap usahatani cabai kecil adalah Rp. 1.072.150 dengan rata-rata luas lahan 1697 m²/masa tanam atau setara dengan Rp. 6.317.913/ha.

Penyusutan alat yang digunakan dalam usahatani cabai besar dan cabai kecil adalah cangkul, sabit, ember dan traktor. Cangkul digunakan dalam menggemburkan lahan tanam dan pembuatan drainase. Sabit digunakan dalam membersihkan lahan dari tanaman hama yang mengganggu pertumbuhan cabai. Ember digunakan sebagai penampungan air dalam menyirami cabai agar keterbutuhan air tercukupi. Menurut hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan nilai penyusutan cabai besar dan cabai kecil disebabkan jumlah pemakaian dan harga beli. Kenaikan harga alat-alat pertanian mempengaruhi biaya alat pertanian dalam melaksanakan usahatani. (Aini, 2019).

Total Biaya Produksi

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi

No	Total Biaya Produksi	Usahatani Cabai Besar	Usahatani Cabai Kecil
		---Rp/musim tanam---	
1	Biaya Tetap	1.093.161	1.072.150
2	Biaya Variabel	6.059.684	4.038.716
Total		7.152.845	5.110.867

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Biaya produksi adalah biaya yang dibayarkan petani untuk mengolah input menjadi output yang siap untuk dijual. Total biaya produksi adalah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Dalam usahatani cabai besar dan cabai kecil, pengeluaran terbesar adalah biaya tenaga kerja dan pupuk. Pupuk adalah pembiayaan produksi terbesar setelah tenaga kerja. hal tersebut dikarenakan petani membeli pupuk kandang dalam jumlah banyak (Suryana, 2018). Total biaya produksi mempengaruhi penerimaan dan pendapatan usahatani cabai besar dan cabai kecil.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata biaya produksi usahatani cabai besar adalah sebesar Rp. 7.152.845 dengan rata-rata luas lahan sebesar 2.571 m²/masa tanam atau setara dengan Rp. 27.819.200/ha. Sedangkan rata-rata biaya produksi usahatani cabai kecil adalah sebesar Rp. 5.110.867 dengan rata-rata luas lahan sebesar 1.697 m²/masa tanam atau setara dengan Rp. 30.128.821/ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya variabel lebih besar daripada biaya tetap. Hal ini disebabkan biaya variabel dapat berubah sesuai dengan kebutuhan usahatani. Biaya variabel berperan penting dari awal pelaksanaan usahatani hingga panen.

Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian jumlah produksi cabai besar dan cabai kecil dengan harga jual produk. Jumlah produksi mempengaruhi jumlah penerimaan yang diperoleh petani. Semakin tinggi angka produksi akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan cabai besar dan cabai kecil.

Tabel 8. Rata-rata Penerimaan

No	Usahatani	Jumlah Produksi ---Kg---	Harga Jual ---Rp---	Penerimaan ---Rp/kg---
1	Cabai Besar	484	29.567	11.908.483
2	Cabai Kecil	303,03	24.700	7.165.467

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 8 yang menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani cabai besar adalah sebesar Rp. 11.908.483 dengan rata-rata luas lahan sebesar 2.571 m²/masa tanam atau setara dengan Rp. 46.315.066/ha. Sedangkan rata-rata penerimaan usahatani cabai kecil adalah Rp. 7.165.467 dengan rata-rata luas lahan sebesar 1.697 m² atau setara dengan Rp. 42.232.530/ha.

Perbedaan penerimaan antara usaha cabai besar dan usahatani cabai kecil disebabkan jumlah produksi yang berbanding jauh. Produksi cabai besar adalah 1.882 kg/ha/musim tanam sedangkan produksi cabai kecil adalah 1.786/kg/ha/musim tanam. Selain itu, perbedaan penerimaan usahatani juga dipengaruhi biaya produksi, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian (Latifa dan Sinta, 2022).

Pendapatan

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan

No	Usahatani	Penerimaan ---Rp---	Biaya Produksi	Pendapatan
1	Cabai Besar	11.908.483	7.152.845	4.755.639
2	Cabai Kecil	7.165.467	5.110.867	2.053.600

Sumber : Analisis Data Primer, 2022.

Pendapatan adalah selisih penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi selama satu musim tanam. pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh biaya produksi, dan harga jual yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani. Perbedaan pendapatan usahatani cabai besar dan cabai kecil juga dipengaruhi pengalaman pekerja seperti pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasi seseorang (Puspitasari, 2020).

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai besar adalah Rp. 4.755.639 dengan rata-rata luas lahan sebesar 2.571 m²/masa tanam atau setara dengan Rp. 18.495.868/ha. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani

cabai kecil adalah sebesar Rp. 2.053.600 dengan rata-rata luas lahan sebesar 1.697 m²/masa tanam atau setara dengan Rp. 12.103.709/ha.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah selisih dari penerimaan usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani. profitabilitas menjelaskan kemampuan petani dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya (Fadlilah *et al*, 2017). Apabila petani mampu menghasilkan produksi yang lebih besar daripada sebelumnya dan mendapatkan untung lebih banyak. Hal itu dapat dikatakan petani mampu mengelola sumberdaya secara efektif dan efisien. (Amiruddin, 2018). Keuntungan Usahatani dalam ilmu ekonomi pertanian dapat dijelaskan dengan perbandingan antara *total revenue* dan *total cost* yang harus dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas usahatani cabai besar menghasilkan 66,49% sedangkan usahatani cabai kecil menghasilkan sebesar 40,17%.

Uji One Sample T-Test

Nilai signifikansi uji *one sample t-test* usahatani cabai besar sebesar 0,000 lebih rendah dari sig. (2-tailed) 0,05 maka H_a diterima dan H₀ ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara profitabilitas usahatani cabai besar dan suku bunga BRI 2,75% yang berlaku tahun 2022. Sehingga usahatani cabai besar dapat dikatakan profitable Sedangkan nilai signifikansi usahatani cabai besar adalah sebesar 0,961 lebih tinggi dari sig (2-tailed) 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan nyata antara profitabilitas usahatani cabai kecil dengan suku bunga BRI 2,75 % yang berlaku tahun 2022. Sehingga usahatani cabai kecil dapat dikatakan tidak profitable.

Uji Mann-Whitney U Test

Tabel 10. Uji Beda Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan

Profitabilitas

No	Keterangan	Cabai Besar	Cabai Kecil	Signifikansi	Kesimpulan
1	Biaya produksi (Rp/ha)	27.819.200	30.128.821	0,383	Terima H ₀
2	Penerimaan (Rp/ha)	46.315.066	42.232.530	0,000	Tolak H ₀
3	Pendapatan (Rp/ha)	18.495.868	12.103.709	0,000	Tolak H ₀
4	Profitabilitas	66,49%	40,17%	0,000	Tolak H ₀

Sumber : Analisis Data Primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk biaya produksi, penerimaan, pendapatan, profitabilitas adalah 0,383;0,000; 0,000; 0,000. Biaya produksi mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari α (0,05), kesimpulannya adalah H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya adalah tidak ada perbedaan nyata antara rata-rata biaya produksi petani cabai besar dan petani cabai kecil.

Sedangkan penerimaan, pendapatan dan profitabilitas mempunyai nilai signifikansi yang lebih kecil dari α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hal demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata penerimaan, pendapatan dan profitabilitas antara usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil di Kecamatan Susukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian terkait analisis komparasi pendapatan usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil dapat diambil kesimpulan adalah Total biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas pada usahatani cabai besar adalah berturut-turut sebesar Rp. 7.152.845; Rp. 11.908.483; Rp. 4.755.639 dan 66,49% dengan rata-rata luas lahan 2.571,19 m²/masa tanam. Sedangkan total biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usahatani cabai kecil adalah berturut-turut sebesar Rp. 5.111.867; Rp. 7.165.467; Rp. 2.053.600 dan 40,17% dengan rata-rata luasa lahan 1.696,67 m²/masa tanam.

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U Test* menunjukkan terdapat perbedaan nyata pada penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil, di mana penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usahatani cabai besar lebih tinggi daripada usahatani cabai kecil. Sedangkan pada biaya produksi tidak terdapat perbedaan nyata. Berdasarkan hasil uji *one sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata pada profitabilitas usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil dengan suku bunga deposito BRI 2,75% yang berlaku tahun 2022, di mana nilai profitabilitas usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga deposito BRI 2,75%. Sehingga usahatani cabai besar dan usahatani cabai kecil dapat dikatakan profitable.

Saran yang diberikan penulis kepada usahatani cabai besar dan cabai kecil adalah agar melakukan pengendalian terhadap kualitas benih agar produk dapat beradaptasi terhadap hama dan penyakit. Sehingga meminimalisir biaya pestisida yang terlalu berlebihan dan dapat menghindari gagal panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tanaman Holtikultura (Studi Kasus Usahatani Cabai Merah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Amiruddin, S. W. 2018. *Analisis Profitabilitas Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Revisi VI)*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Ariyani, D. M. A., S. I. Santoso dan A. Setiadi. (2017). “*Analisis Profitabilitas Usahatani Jambu Biji Getas Di Kabupaten Kendal*” Jurnal Agromedia Vol 35. No. 2. Hal 10-18.
- Arrasyid, A. R. 2021. “*Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani. Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.*” Vol. 2. No. 1. Hal 86-103.
- Aruan, W., Iskandarini dan Mozart. (2013). “*Analisis Finansial Usahatani Sawi (Studi Kasus : Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan)*” Jurnal Agriculture and Agribusiness Socioeconomics Vol 2. No. 2. Hal 1-12.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Kecamatan Susukan dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Kecamatan Susukan dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Bete, K dan W. Taena. (2018). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Besar Di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara*” Jurnal Agribisnis Lahan Kering. Vol 3. No. 1. Hal 7-9.
- Bunyamin, E., D. Rochdiani dan A. Y. Isyanto. (2021). “*Analisis Perbedaan Usahatani Cabai Merah (Capsicum Annum L.) dan Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.) Di Desa Cibereum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis*” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. Vol 8. No. 1. Hal 152-160.
- Fadlilah, M., L. E. Tripalupi dan I. N. Sujana. (2017). “*Studi Komparatif Tingkat Keuntungan (Profitabilitas) Usahatani Cabai Rawit Lokal Dan Cabai Rawit Hibrida Di Desa Gambangan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Jawa Timur 2017*”. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha. Vol 9. No. 2. Hal 345 – 355.
- Fristya, A. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Kubis Ungu (Brassica Oleracea L. Var. Capitata. F. Rubra) (Studi Kasus : Desa Sirumbia Kecamatan Simpang Empat)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Khakim, L., D. Hastuti dan A. Widiyani. (2013). “*Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Penggunaan Benih Dan Penggunaan Pupuk Terhadap Produksi*

- Padi Di Jawa Tengah*” Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Mediagro. Vol 9. No. 1. Hal 71-79.
- Latifa, D dan I. Sinta. (2022). “*Analisis Harga Pokok Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (Capsicum Annum L) Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.*” Vol 6. No. 2. Hal 388-398.
- Mahendra, A. D. 2014. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Di Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Polii, M. G. M., T. D. Sondakh., J. S. M. Raintung., B. Doodoh dan T. Titah. (2020). “*Kajian Teknik Budidaya Tanaman Cabai (Capsicum Annuum.L) Kabupaten Minahasa Tenggara*” Jurnal Eugenia. Vol 25. No. 3. Hal 73-77.
- Pitaloka, D. 2017. “*Hortikultura : Potensi, Pengembangan Dan Tantangan*” Jurnal Teknologi Terapan Vol 1. **No. 2**. Hal 1-4.
- Puspitasari, A. (2020). “*Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya*” Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Vol 6. No. 2. Hal 1130-1142.
- Rahmi, A. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*. Skripsi. Universitas Teuku Umar.
- Savitri, A. 2019. *Bonus Demografi : Menjawab Tantangan Serta Peluang Edukasi 4.0 Dan Revolusi Bisnis 4.0*. Genesis, Depok.
- Setiawati, D. 2018. *Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Cabai Merah (Capsicum Annum L) Secara Hidroponik Dengan Nutrisi Pupuk Organik Cair Dari Kotoran Kambing*. Skripsi. UIN Raden Intan. Lampung.
- Sholeh, M. S., L. Mublihatin., N. Laila dan S. Maimunah. 2021. “*Kontribusi Pendapatan Usahatani Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Daerah Pedesaan.*” Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian. Vol. **12**. **No. 1**. Hal 55-61.
- Simalango, B. U. B. 2018. *Analisa Kandungan β -Karoten Hasil Ekstrak Cabai Merah (Capsicum annuum.L) Menggunakan Evaporator Vakum Dengan Metode Response Surface Methodology*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

- Sofiarani, F. N dan E. “*Ambarwati. Pertumbuhan Dan Hasil Cabai Rawit (Capsicum Frutescenc L.) Pada Berbagai Komposisi Media Tanam Dalam Skala Pot*” Jurnal Vegetalika. Vol. 9. No. 1. Hal 292-304.
- Supartama, M., M. Antara dan R. A. Rauf. (2013). “*Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggu Kabupaten Parigi Moutong*”. Jurnal Agrotekbis. Vol 1. No. 2. Hal 166-172.
- Suryana, P. 2018. *Analisis Komparasi Pendapatan Petani Cabai Merah Kering Organik Dan Non Organik Di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Susanti, D., Nurul, H. L dan T. Widayat. (2016). “*Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung*” Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia. Vol 9. No. 2. Hal 75-82.
- Sutrisno. 2015. “*Ketersediaan Cabai Merah (Capsicum Annum L.) Dalam Menopang Ketahanan Pangan Di Kabupaten Pati*” Jurnal Litbang Vol. **9**. No.1. Hal 38-45.
- Tethool, U dan H. Lembang. (2020). “*Pengaruh Produksi Dan Harga Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah*” Musamus Journal Of Economis Development (MJED). Vol 2. No. 2. Hal 50-58.